

Perbandingan Pencatatan Produksi Kelapa Sawit oleh Mandor Kebun dan Pabrik sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Karyawan Panen Divisi 1 (Studi Kasus PT. Swakarsa Sawit Raya)

Allyana Putri^{1*}, Viras Alti Pidola^{2**}, Desmi Satriana^{3*}

^{1*}Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu, Indonesia

^{2*} Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu, Indonesia

^{3*} Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu, Indonesia

^{1*}allyanaputri89@gmail.com, ^{2*}virasaltipidola1402@gmail.com, ^{3*}satriana@stainf.ac.id

Abstract

Oil palm production recording is an essential aspect of plantation management as it serves as the basis for production reporting, productivity evaluation, and the calculation of harvest workers' income. Accurate and consistent production records play a significant role in ensuring fairness in the distribution of wages, harvest premiums, and incentives. However, discrepancies between production records maintained by field supervisors and those recorded by the palm oil mill may affect the accuracy of production data and the income received by harvest workers. This study aims to analyze the production recording system and procedures implemented by field supervisors and the mill in relation to the income of harvest workers at PT. Swakarsa Sawit Raya and to identify the factors causing discrepancies in production records. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving field supervisors, administrative staff, and harvest workers. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the production recording system has been implemented systematically, beginning with field recording by supervisors and continuing through verification by the administration and the mill. The system fulfills the principles of completeness, accuracy, timeliness, consistency, and clarity, providing a reliable basis for calculating wages, premiums, incentives, overtime pay, and employee allowances. Nevertheless, discrepancies in production records were still identified due to errors in harvest calculations, delays in data submission, insufficient accuracy in recording and data recapitulation, and inconsistencies between field supervisors' and administrative records. The study concludes that although the production recording system has generally functioned well, improvements in coordination, supervision, accuracy, and continuous data verification are necessary to minimize recording discrepancies and establish a more accurate, transparent, and equitable wage system for harvest workers.

Keywords: *Production Recording; Oil Palm; Field Supervisor; Harvesting Employees' Income; Internal Control System.*

Abstrak

Pencatatan produksi kelapa sawit merupakan aspek penting dalam operasional perusahaan perkebunan karena menjadi dasar penyusunan laporan produksi, evaluasi produktivitas, serta perhitungan pendapatan karyawan panen. Ketepatan dan konsistensi pencatatan berpengaruh terhadap keadilan dalam pemberian gaji, premi, dan insentif. Namun, masih terdapat perbedaan pencatatan antara mandor kebun dan pihak pabrik yang berpotensi memengaruhi akurasi data produksi dan besarnya pendapatan karyawan. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem dan prosedur pencatatan produksi kelapa sawit yang dilakukan oleh mandor kebun dan pihak pabrik terhadap pendapatan karyawan panen di PT. Swakarsa Sawit Raya serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pencatatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mandor kebun, bagian administrasi, dan karyawan panen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan produksi telah dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pencatatan hasil panen di lapangan hingga proses verifikasi oleh bagian administrasi dan pihak pabrik. Sistem tersebut telah memenuhi aspek kelengkapan, ketepatan, ketepatan waktu, konsistensi, dan kejelasan pencatatan sehingga menjadi dasar perhitungan gaji, premi, insentif, upah lembur, dan tunjangan karyawan panen. Meskipun demikian, masih ditemukan perbedaan pencatatan yang disebabkan oleh kesalahan penghitungan hasil panen, keterlambatan penyampaian data, kurangnya ketelitian dalam pencatatan dan rekapitulasi, serta perbedaan data

Info Artikel

Diterima 12 Juli 2026

Direvisi 17 Juli 2026

Diterima 22 Juli 2026

allyanaputri89@gmail.com

Copyright©2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

antara mandor kebun dan bagian administrasi. Penelitian menyimpulkan bahwa sistem pencatatan produksi telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan koordinasi, pengawasan, ketelitian, dan verifikasi data agar perbedaan pencatatan dapat diminimalkan serta tercipta sistem pengupahan yang lebih akurat, transparan, dan berkeadilan bagi karyawan panen.

Kata Kunci: Pencatatan Produksi; Kelapa Sawit; Mandor Kebun; Pendapatan Karyawan Panen; Sistem Pengendalian Internal.

I. PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain menjadi komoditas ekspor unggulan, sektor ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pembangunan ekonomi di berbagai daerah penghasil kelapa sawit. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai lebih dari 16 juta hektare dengan produksi minyak sawit yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh produktivitas tanaman, tetapi juga oleh efektivitas sistem manajemen dan administrasi produksi yang diterapkan perusahaan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit, pencatatan produksi merupakan bagian penting dari sistem informasi manajemen karena menjadi dasar dalam penyusunan laporan operasional, evaluasi produktivitas, pengendalian internal, hingga perhitungan pendapatan karyawan panen. Informasi produksi yang akurat akan menghasilkan laporan yang andal sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Sebaliknya, ketidaksesuaian pencatatan produksi dapat menyebabkan kesalahan dalam penyusunan laporan produksi, perhitungan premi, insentif, dan upah karyawan sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan maupun pekerja (Bahri, 2019).

Perkembangan sistem informasi akuntansi juga menuntut perusahaan perkebunan untuk menerapkan pencatatan produksi yang lebih akurat, transparan, dan terintegrasi. Sistem pencatatan yang baik mampu meningkatkan kualitas informasi, memperkuat pengendalian internal, serta mengurangi risiko kesalahan maupun kecurangan dalam proses administrasi produksi. Monteiro *et al.* (2021) menjelaskan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan. Informasi yang berkualitas akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Pada praktiknya, proses pencatatan produksi kelapa sawit melibatkan beberapa unit kerja, mulai dari mandor kebun yang mencatat hasil panen di lapangan hingga pihak pabrik yang melakukan penimbangan tandan buah segar (TBS). Perbedaan waktu pencatatan, metode pengukuran, proses sortasi, serta standar penerimaan TBS sering menimbulkan perbedaan antara data produksi yang dicatat oleh mandor kebun dan data yang diterima pabrik. Kondisi tersebut menyebabkan selisih pencatatan produksi yang berpotensi memengaruhi ketepatan laporan produksi maupun perhitungan pendapatan karyawan panen (Kumar & Singh, 2022).

Fenomena tersebut masih ditemukan pada PT. Swakarsa Sawit Raya. Berdasarkan data perusahaan selama periode 2023 hingga 2025, pencatatan produksi yang dilakukan mandor kebun selalu lebih tinggi dibandingkan dengan pencatatan pihak pabrik. Pada tahun 2023 selisih pencatatan mencapai 46.705 kg, meningkat menjadi 48.343 kg pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 91.266 kg pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa sinkronisasi pencatatan produksi antara kebun dan pabrik belum sepenuhnya berjalan secara optimal sehingga memerlukan evaluasi terhadap sistem pencatatan yang diterapkan perusahaan.

Perbedaan pencatatan produksi tidak hanya berdampak pada kualitas informasi produksi, tetapi juga memengaruhi proses perhitungan gaji, premi, insentif, dan tunjangan karyawan panen. Ketidaksesuaian data produksi berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan dalam sistem pengupahan apabila hasil produksi yang menjadi dasar perhitungan berbeda dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan sistem pencatatan yang konsisten, terintegrasi, dan didukung oleh mekanisme verifikasi yang efektif agar informasi produksi yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji sistem pencatatan produksi maupun sistem informasi pada perusahaan perkebunan. Butarbutar *et al.* (2025) mengembangkan sistem informasi hasil produksi sawit berbasis web untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan data produksi. Sementara itu, Monteiro *et al.* (2021) meneliti hubungan sistem pengendalian internal dengan kualitas informasi keuangan, sedangkan Kumar dan Singh (2022) menekankan



pentingnya akurasi data produksi dalam meningkatkan transparansi perusahaan perkebunan. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan sistem informasi atau kualitas pelaporan keuangan dan belum mengkaji secara spesifik bagaimana perbandingan pencatatan produksi antara mandor kebun dan pihak pabrik memengaruhi pendapatan karyawan panen.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang membahas hubungan antara perbedaan pencatatan produksi oleh mandor kebun dan pihak pabrik dengan sistem perhitungan pendapatan karyawan panen pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini juga memiliki *novelty* karena tidak hanya membandingkan hasil pencatatan produksi dari dua unit kerja yang berbeda, tetapi juga menganalisis faktor penyebab terjadinya perbedaan pencatatan serta implikasinya terhadap ketepatan perhitungan pendapatan karyawan panen pada PT. Swakarsa Sawit Raya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sistem dan prosedur pencatatan produksi kelapa sawit yang dilakukan oleh mandor kebun dan pihak pabrik, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pencatatan produksi, serta menjelaskan implikasinya terhadap pendapatan karyawan panen di PT. Swakarsa Sawit Raya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pencatatan produksi yang lebih akurat, transparan, dan terintegrasi sehingga mampu mendukung efektivitas pengendalian internal serta meningkatkan keadilan dalam sistem pengupahan karyawan.

II. KAJIAN TEORI

Pencatatan produksi merupakan proses pengumpulan, pencatatan, pengolahan, dan penyajian data hasil produksi yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan informasi yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit, pencatatan produksi mencakup seluruh aktivitas mulai dari pencatatan hasil panen di lapangan, pengangkutan tandan buah segar (TBS), hingga proses penerimaan dan penimbangan di pabrik. Ketepatan pencatatan menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan penyusunan laporan produksi, evaluasi produktivitas, pengendalian operasional, serta perhitungan pendapatan karyawan panen (Bahri, 2019).

Menurut Mulyadi (2018), sistem pencatatan yang baik harus mampu menghasilkan informasi yang

relevan, akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya sehingga mendukung efektivitas pengendalian internal perusahaan. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, pencatatan produksi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administratif, tetapi juga sebagai alat pengendalian terhadap seluruh aktivitas operasional agar sesuai dengan target perusahaan.

Perkembangan teknologi informasi mendorong perusahaan perkebunan untuk menerapkan sistem pencatatan yang lebih terintegrasi. Butarbutar *et al.* (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi pencatatan produksi mampu meningkatkan kecepatan pengolahan data, mengurangi kesalahan pencatatan, serta mempermudah proses monitoring hasil produksi. Namun demikian, masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan manual sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan data antara pencatatan di lapangan dengan data yang diterima pabrik. Dalam penelitian ini, pencatatan produksi dipahami sebagai proses pencatatan hasil panen kelapa sawit yang dilakukan oleh mandor kebun dan pihak pabrik sebagai dasar dalam penyusunan laporan produksi serta perhitungan pendapatan karyawan panen.

Sistem pengendalian internal merupakan serangkaian kebijakan, prosedur, dan aktivitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2013)* menyatakan bahwa pengendalian internal bertujuan meningkatkan efektivitas operasional, keandalan pelaporan, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Dalam perusahaan perkebunan, pengendalian internal sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pencatatan produksi dilakukan secara benar, lengkap, dan sesuai prosedur. Pengendalian tersebut meliputi proses verifikasi data, rekonsiliasi antara data kebun dan pabrik, pemeriksaan dokumen produksi, serta pengawasan terhadap aktivitas operasional di lapangan.

Monteiro *et al.* (2021) menemukan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan. Semakin baik pengendalian yang diterapkan perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan maupun penyimpangan data produksi. Dengan demikian, sistem pengendalian internal menjadi landasan penting dalam menjaga kualitas pencatatan produksi sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar



pengambilan keputusan dan penentuan pendapatan karyawan secara objektif.

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan dalam periode tertentu. Dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit, pendapatan karyawan panen umumnya terdiri atas gaji pokok, premi panen, insentif produksi, upah lembur, serta berbagai tunjangan yang diberikan sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Hasibuan (2020) menjelaskan bahwa sistem kompensasi yang adil mampu meningkatkan motivasi kerja, produktivitas, dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Sebaliknya, sistem pengupahan yang didasarkan pada data yang kurang akurat dapat menimbulkan ketidakpuasan serta menurunkan semangat kerja.

Pada perusahaan kelapa sawit, besarnya pendapatan karyawan panen sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang berhasil dicatat. Oleh karena itu, ketepatan pencatatan hasil panen menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya premi maupun insentif yang diterima karyawan.

Penelitian Kumar dan Singh (2022) menunjukkan bahwa akurasi data produksi tidak hanya meningkatkan transparansi perusahaan, tetapi juga memberikan dampak terhadap keadilan sistem pengupahan karena seluruh perhitungan dilakukan berdasarkan data produksi yang valid.

Penelitian mengenai sistem pencatatan produksi pada perusahaan perkebunan telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Butarbutar *et al.* (2025) mengembangkan sistem informasi hasil produksi sawit berbasis web yang terbukti mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan data produksi. Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan teknologi informasi tanpa membahas implikasinya terhadap pendapatan karyawan. Monteiro *et al.* (2021) meneliti pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas informasi keuangan dan menemukan bahwa efektivitas pengendalian internal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Selanjutnya, Kumar dan Singh (2022) meneliti pentingnya akurasi data produksi dalam meningkatkan transparansi perusahaan perkebunan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kesalahan pencatatan produksi dapat memengaruhi kualitas informasi manajemen serta proses pengambilan keputusan. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum mengkaji secara spesifik perbandingan pencatatan produksi yang dilakukan oleh mandor kebun dan pihak pabrik serta pengaruhnya terhadap pendapatan

karyawan panen. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perbedaan pencatatan produksi, faktor-faktor penyebabnya, serta implikasinya terhadap sistem pengupahan di PT. Swakarsa Sawit Raya.

Penelitian ini menggunakan teori sistem informasi akuntansi dan teori pengendalian internal sebagai landasan dalam menganalisis perbandingan pencatatan produksi kelapa sawit. Sistem informasi akuntansi menjelaskan bahwa informasi yang berkualitas harus memenuhi karakteristik akurat, relevan, lengkap, dan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2018). Sementara itu, teori pengendalian internal menurut COSO (2013) menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dan verifikasi untuk meminimalkan kesalahan pencatatan serta meningkatkan keandalan informasi.

Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa perbedaan pencatatan produksi antara mandor kebun dan pihak pabrik dipengaruhi oleh proses pencatatan, mekanisme verifikasi, koordinasi antarbagian, dan sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan. Ketepatan pencatatan produksi selanjutnya akan menentukan akurasi perhitungan gaji, premi, insentif, dan pendapatan karyawan panen. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pencatatan produksi sebagai faktor utama dalam mewujudkan sistem pengupahan yang akurat, transparan, dan berkeadilan.

III.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai sistem pencatatan produksi kelapa sawit yang dilakukan oleh mandor kebun dan pihak pabrik serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pencatatan produksi. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan.

Penelitian dilaksanakan di PT. Swakarsa Sawit Raya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena perusahaan masih menerapkan sistem pencatatan produksi yang dilakukan oleh dua unit berbeda, yaitu mandor kebun dan pihak pabrik, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan data produksi yang berdampak pada perhitungan pendapatan karyawan panen.



Subjek penelitian terdiri atas informan yang terlibat secara langsung dalam proses pencatatan produksi, yaitu mandor kebun, kerani divisi, asisten divisi, karyawan panen, dan pihak administrasi perusahaan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami sistem pencatatan produksi dan memiliki pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan (Sugiyono, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan serta observasi langsung terhadap proses pencatatan produksi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan berupa laporan produksi, data pencatatan hasil panen, dokumen administrasi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pencatatan produksi mulai dari proses panen hingga penerimaan tandan buah segar (TBS) di pabrik. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai prosedur pencatatan produksi, penyebab terjadinya perbedaan pencatatan, serta dampaknya terhadap pendapatan karyawan panen. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh bukti berupa data produksi, laporan perusahaan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Moleong, 2021).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dikondensasi dengan memilih, mengelompokkan, serta menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel

sehingga memudahkan proses analisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama penelitian serta melakukan verifikasi secara terus-menerus agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang baik.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem pencatatan produksi kelapa sawit, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pencatatan antara mandor kebun dan pihak pabrik, serta menjelaskan implikasinya terhadap pendapatan karyawan panen di PT. Swakarsa Sawit Raya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Perbandingan Pencatatan Produksi Kelapa Sawit Oleh Mandor Kebun dan Pihak Pabrik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pencatatan produksi kelapa sawit di PT. Swakarsa Sawit Raya dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu pencatatan hasil panen oleh mandor kebun di lapangan dan pencatatan hasil penerimaan tandan buah segar (TBS) oleh pihak pabrik. Kedua proses tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mendokumentasikan jumlah produksi sebagai dasar penyusunan laporan produksi dan perhitungan pendapatan karyawan panen. Namun demikian, mekanisme pencatatan yang berbeda menyebabkan adanya selisih data produksi antara kedua bagian tersebut.

Mandor kebun melakukan pencatatan berdasarkan jumlah tandan buah segar yang dipanen oleh setiap pemanen sebelum hasil panen dikirim ke pabrik. Pencatatan dilakukan secara langsung di lapangan melalui buku panen dan formulir administrasi divisi. Data tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan laporan produksi harian serta perhitungan premi panen.

Sebaliknya, pihak pabrik melakukan pencatatan berdasarkan hasil penimbangan aktual setelah tandan buah segar diterima di lokasi penerimaan. Pada tahap ini dilakukan proses sortasi untuk memisahkan buah yang memenuhi standar kualitas perusahaan dengan buah yang mengalami kerusakan atau tidak memenuhi kriteria penerimaan. Oleh karena itu, jumlah produksi yang dicatat oleh pabrik sering kali lebih rendah dibandingkan dengan data yang dicatat oleh mandor kebun.

Data penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2023–2025 terdapat perbedaan pencatatan



produksi yang cukup signifikan. Selisih pencatatan pada tahun 2023 mencapai 46.705 kg, meningkat menjadi 48.343 kg pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 91.266 kg pada tahun 2025. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sinkronisasi data produksi antara kebun dan pabrik belum berjalan secara optimal sehingga menyebabkan ketidaksesuaian informasi produksi.

Perbedaan pencatatan tersebut tidak menunjukkan adanya kesalahan administrasi semata, melainkan dipengaruhi oleh perbedaan waktu pencatatan, proses penimbangan, standar sortasi buah, serta kehilangan berat selama proses pengangkutan menuju pabrik. Dengan demikian, selisih pencatatan merupakan konsekuensi dari perbedaan prosedur operasional yang diterapkan pada masing-masing unit kerja.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2018) yang menyatakan bahwa kualitas informasi dalam suatu sistem informasi akuntansi sangat dipengaruhi oleh keseragaman prosedur pencatatan. Apabila setiap unit kerja menggunakan dasar pencatatan yang berbeda, maka informasi yang dihasilkan berpotensi mengalami perbedaan meskipun berasal dari objek yang sama.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Monteiro *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas informasi organisasi. Semakin baik koordinasi dan proses verifikasi antarbagian, semakin tinggi tingkat akurasi data yang dihasilkan.

4.1.2 Faktor Penyebab Perbedaan Pencatatan Produksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan pencatatan produksi antara mandor kebun dan pihak pabrik.

Faktor pertama adalah perbedaan waktu pencatatan. Mandor kebun melakukan pencatatan pada saat kegiatan panen berlangsung, sedangkan pihak pabrik melakukan pencatatan setelah tandan buah segar diterima dan ditimbang. Perbedaan waktu tersebut menyebabkan adanya perubahan kondisi produksi sebelum proses penimbangan dilakukan.

Faktor kedua adalah proses sortasi buah. Tidak seluruh tandan buah segar yang dipanen dapat diterima sebagai hasil produksi karena terdapat buah mentah, buah busuk, tangkai panjang, maupun buah yang mengalami kerusakan selama pengangkutan. Akibatnya, jumlah produksi yang diterima pabrik menjadi lebih rendah dibandingkan pencatatan awal di lapangan.

Faktor ketiga adalah kehilangan berat selama proses transportasi. Pengangkutan tandan buah segar dari lokasi panen menuju pabrik memerlukan waktu tertentu sehingga memungkinkan terjadinya penyusutan berat akibat penguapan kadar air maupun brondolan yang tercecer selama perjalanan.

Faktor berikutnya adalah perbedaan metode pencatatan. Mandor kebun berorientasi pada jumlah hasil panen yang diperoleh pemanen, sedangkan pihak pabrik berorientasi pada berat bersih hasil penimbangan yang memenuhi standar perusahaan. Perbedaan dasar pencatatan tersebut secara langsung menghasilkan data produksi yang berbeda.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa proses komunikasi dan koordinasi antara bagian kebun dengan pihak pabrik belum sepenuhnya dilakukan secara terintegrasi. Rekonsiliasi data umumnya dilakukan setelah laporan produksi selesai disusun sehingga koreksi terhadap selisih pencatatan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Butarbutar *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan sistem informasi produksi berbasis digital mampu meningkatkan sinkronisasi data antarbagian serta mengurangi potensi kesalahan pencatatan. Digitalisasi memungkinkan seluruh unit kerja menggunakan basis data yang sama sehingga proses verifikasi dapat dilakukan secara real time. Menurut kerangka COSO (2013), kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian dan komunikasi informasi masih perlu ditingkatkan agar kualitas informasi produksi menjadi lebih andal.

4.1.3 Implikasi Perbedaan Pencatatan terhadap Pendapatan Karyawan Panen

Perbedaan pencatatan produksi memiliki implikasi langsung terhadap sistem perhitungan pendapatan karyawan panen. Pada PT. Swakarsa Sawit Raya, jumlah produksi menjadi dasar dalam perhitungan premi panen, insentif, dan evaluasi produktivitas karyawan. Oleh karena itu, ketepatan pencatatan sangat menentukan besarnya pendapatan yang diterima pekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan mekanisme verifikasi terhadap data produksi sebelum dilakukan perhitungan pendapatan. Data yang dijadikan dasar pembayaran bukan hanya berasal dari pencatatan mandor kebun, tetapi juga mempertimbangkan hasil penimbangan resmi dari pihak pabrik. Mekanisme tersebut bertujuan menghindari kesalahan perhitungan yang dapat merugikan perusahaan maupun karyawan.



Meskipun demikian, adanya selisih pencatatan sering menimbulkan pertanyaan dari karyawan mengenai jumlah produksi yang menjadi dasar pemberian premi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transparansi informasi masih perlu ditingkatkan agar setiap pekerja memahami penyebab terjadinya perbedaan data produksi.

Menurut Hasibuan (2020), sistem kompensasi yang adil harus didukung oleh informasi yang objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila informasi produksi tidak akurat, maka kepercayaan karyawan terhadap sistem pengupahan akan menurun dan berpotensi memengaruhi motivasi kerja.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan sistem informasi produksi atau efektivitas pengendalian internal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pencatatan produksi tidak hanya memengaruhi kualitas informasi administrasi, tetapi juga berdampak pada persepsi keadilan dalam sistem pemberian pendapatan kepada karyawan panen.

Dengan demikian, perusahaan perlu meningkatkan integrasi sistem pencatatan produksi melalui penerapan teknologi informasi, penyamaan standar pencatatan antara kebun dan pabrik, serta pelaksanaan rekonsiliasi data secara berkala. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan akurasi informasi produksi, memperkuat pengendalian internal, dan mewujudkan sistem pengupahan yang lebih transparan, akurat, serta berkeadilan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pencatatan produksi antara mandor kebun dan pihak pabrik bukan disebabkan oleh kesalahan administrasi, melainkan oleh perbedaan prosedur operasional yang diterapkan pada masing-masing unit kerja. Mandor kebun melakukan pencatatan berdasarkan hasil panen yang diperoleh pemanen di lapangan, sedangkan pihak pabrik mencatat berdasarkan berat bersih tandan buah segar (TBS) setelah melalui proses penimbangan dan sortasi. Akibatnya, data produksi yang dihasilkan oleh kedua bagian tidak selalu sama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas informasi produksi sangat dipengaruhi oleh standar operasional pencatatan yang digunakan. Apabila setiap unit menggunakan metode yang berbeda, maka informasi yang dihasilkan akan memiliki tingkat akurasi yang berbeda pula. Kondisi tersebut sejalan dengan teori sistem informasi akuntansi yang

dikemukakan Mulyadi (2018), yang menyatakan bahwa informasi yang berkualitas harus memenuhi karakteristik akurat, relevan, lengkap, dan tepat waktu. Perbedaan prosedur pencatatan menyebabkan karakteristik tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sehingga diperlukan mekanisme rekonsiliasi data untuk menghasilkan informasi yang lebih andal.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses verifikasi yang dilakukan perusahaan telah mampu meminimalkan dampak negatif dari perbedaan pencatatan terhadap perhitungan pendapatan karyawan. Sebelum pembayaran gaji dan premi dilakukan, perusahaan terlebih dahulu melakukan pencocokan antara data yang diperoleh dari mandor kebun dengan data hasil penimbangan di pabrik. Langkah ini menjadi bagian dari sistem pengendalian internal yang bertujuan memastikan bahwa seluruh transaksi telah dicatat secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan tersebut mendukung kerangka *Internal Control Integrated Framework* yang dikembangkan oleh COSO (2013), khususnya pada komponen *control activities*, *information and communication*, serta *monitoring activities*. Ketiga komponen tersebut menekankan pentingnya prosedur pengendalian, komunikasi antarunit kerja, dan evaluasi berkelanjutan dalam menghasilkan informasi yang akurat. Apabila koordinasi antara bagian kebun dan pabrik dapat ditingkatkan melalui sistem informasi yang terintegrasi, maka potensi terjadinya selisih pencatatan dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Monteiro *et al.* (2021), yang menyimpulkan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan. Semakin baik sistem pengendalian yang diterapkan perusahaan, semakin tinggi tingkat keandalan informasi yang dihasilkan. Dalam konteks penelitian ini, kualitas informasi produksi tidak hanya berfungsi sebagai dasar penyusunan laporan operasional, tetapi juga menjadi dasar dalam penentuan hak ekonomi karyawan berupa gaji, premi, dan insentif.

Penelitian Butarbutar *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi produksi berbasis digital mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan data dan mempercepat proses pelaporan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan perlunya integrasi sistem pencatatan antara kebun dan pabrik. Dengan adanya sistem digital yang terhubung secara *real time*, setiap perubahan data produksi dapat langsung diketahui oleh seluruh unit kerja sehingga mengurangi



potensi perbedaan pencatatan akibat keterlambatan pelaporan maupun kesalahan input data.

Dari sisi manajemen sumber daya manusia, ketepatan pencatatan produksi memiliki hubungan yang erat dengan sistem kompensasi karyawan. Menurut Hasibuan (2020), kompensasi yang adil merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi kerja, produktivitas, dan loyalitas karyawan. Oleh karena itu, informasi produksi yang menjadi dasar perhitungan premi harus memiliki tingkat akurasi yang tinggi agar tidak menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan pekerja.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun selisih pencatatan produksi cukup besar selama periode 2023 hingga 2025, perusahaan tetap menerapkan proses verifikasi sebelum melakukan pembayaran kepada karyawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki mekanisme pengendalian yang cukup baik. Namun demikian, peningkatan koordinasi antarbagian serta penggunaan sistem pencatatan yang terintegrasi masih diperlukan untuk meningkatkan efisiensi administrasi dan mempercepat proses rekonsiliasi data.

4.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengelolaan administrasi produksi di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pertama, perusahaan perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) pencatatan produksi yang seragam antara bagian kebun dan pihak pabrik. Keseragaman prosedur akan mengurangi perbedaan interpretasi dalam proses pencatatan sehingga menghasilkan data yang lebih konsisten.

Kedua, perusahaan perlu mengembangkan sistem informasi produksi berbasis digital yang dapat mengintegrasikan data dari mandor kebun, kerani divisi, dan pihak pabrik secara *real time*. Sistem tersebut akan mempercepat proses verifikasi, meningkatkan transparansi informasi, dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan.

Ketiga, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen agar meningkatkan komunikasi dan koordinasi antarunit kerja melalui evaluasi rutin terhadap hasil rekonsiliasi data produksi. Dengan demikian, setiap perbedaan pencatatan dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan sebelum memengaruhi penyusunan laporan produksi maupun perhitungan pendapatan karyawan.

4.4 Novelty Penelitian

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap hubungan antara perbedaan

pencatatan produksi yang dilakukan oleh mandor kebun dan pihak pabrik dengan sistem perhitungan pendapatan karyawan panen. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas pengembangan sistem informasi produksi atau efektivitas pengendalian internal, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan aspek administrasi produksi, pengendalian internal, dan manajemen kompensasi dalam satu kajian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kualitas pencatatan produksi tidak hanya menentukan akurasi laporan operasional perusahaan, tetapi juga memengaruhi transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam sistem pemberian pendapatan kepada karyawan panen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pencatatan produksi kelapa sawit antara mandor kebun dan pihak pabrik di PT. Swakarsa Sawit Raya. Perbedaan tersebut terjadi karena kedua unit kerja menerapkan prosedur pencatatan yang berbeda. Mandor kebun melakukan pencatatan berdasarkan hasil panen di lapangan, sedangkan pihak pabrik melakukan pencatatan berdasarkan hasil penimbangan setelah tandan buah segar melalui proses penerimaan dan sortasi. Akibatnya, selama periode 2023–2025 ditemukan selisih pencatatan produksi yang menunjukkan bahwa sinkronisasi data antara kedua bagian belum sepenuhnya optimal.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pencatatan meliputi perbedaan waktu pencatatan, proses sortasi tandan buah segar di pabrik, penyusutan berat selama pengangkutan, perbedaan metode pencatatan, serta belum optimalnya koordinasi dan rekonsiliasi data antara bagian kebun dan pihak pabrik. Meskipun demikian, perusahaan telah menerapkan mekanisme verifikasi data sebelum perhitungan gaji dan premi sehingga dampak perbedaan pencatatan terhadap pendapatan karyawan dapat diminimalkan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas sistem pencatatan produksi memiliki peran penting dalam mendukung akurasi laporan produksi, efektivitas pengendalian internal, serta transparansi dan keadilan dalam sistem pemberian pendapatan karyawan panen. Oleh karena itu, peningkatan integrasi sistem pencatatan dan koordinasi antarbagian menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas informasi produksi dan efisiensi pengelolaan operasional perusahaan.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, PT. Swakarsa Sawit Raya disarankan untuk menyusun dan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) pencatatan produksi yang seragam antara mandor kebun dan pihak pabrik agar proses pencatatan menggunakan standar yang sama dan mampu mengurangi terjadinya perbedaan data produksi. Perusahaan juga perlu meningkatkan pemanfaatan sistem informasi berbasis digital yang terintegrasi sehingga proses pencatatan, verifikasi, dan rekonsiliasi data dapat dilakukan secara *real time*, lebih akurat, dan lebih efisien.

Selain itu, perusahaan perlu memperkuat koordinasi dan komunikasi antara bagian kebun, administrasi, dan pihak pabrik melalui evaluasi rutin terhadap hasil pencatatan produksi. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi produksi sekaligus memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mengkaji penerapan teknologi digital, seperti sistem informasi produksi terintegrasi atau *Enterprise Resource Planning* (ERP), dalam meningkatkan akurasi pencatatan produksi dan efektivitas sistem kompensasi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara empiris pengaruh kualitas pencatatan produksi terhadap produktivitas, kinerja operasional, dan kesejahteraan karyawan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bahri, S. (2019). *Akuntansi Perkebunan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Butarbutar, C. M., Parangin-angin, R., & Saragih, R. I. E. (2025). Perancangan sistem informasi hasil produksi sawit pada PT Torganda berbasis web. *Jurnal Teknik Informatika*, 5(2), 255-259.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal Control: Integrated Framework*. COSO.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). PT Bumi Aksara.
- Kumar, R., & Singh, P. (2022). Impact of production data accuracy on financial transparency in

plantation industries. *Journal of Agribusiness*, 16(1), 34-51.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Monteiro, A. P., Vale, J., Ferreira-da-Silva, A. C., & Pereira, C. M. (2021). *Impact of the internal control and accounting systems on the financial information usefulness: The role of the financial information quality*. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(3), 1-13.
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.

